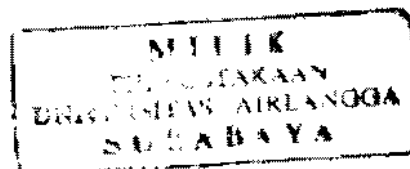


**PERGULATAN JATI DIRI MANUSIA
DALAM NASKAH DRAMA " WABAH " KARYA HANINDAWAN**

SKRIPSI



Disusun oleh

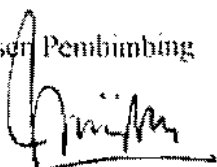
DWI SETYO BUDIONO
NIM 079314027

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester genap 2001/2002**

Telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juni 2002

Dosen Pembimbing



Dra. Adi Setijowati M. Hum.
NIP 131 458 544

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

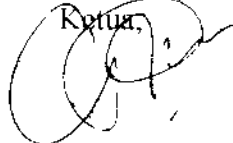
Semester genap 2001/2002

Halaman pengesahan

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 25 Juni 2002.

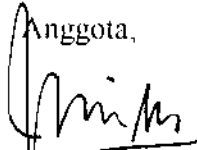
Panitia penguji

Ketua,



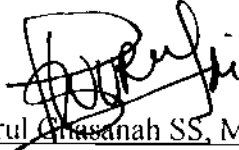
Drs. IB. Putera Manuaba M. Hum.
NIP. 131877890

Anggota,



Dra. Adi Setijowati M. Hum.
NIP. 131458544

Anggota,



Ida Nurul Ghassanah SS, M. Hum.
NIP. 132046390

Anggota,



Mochtar Lutfi SS.
NIP. 132205657

ABSTRAK

Penelitian terhadap naskah drama “Wabah” karya Hanindawan ini berangkat dari asumsi, bahwa naskah drama ini mengangkat permasalahan eksistensi manusia pada jaman ini. Dengan demikian tujuan penelitian ini diharapkan sesuai dengan asumsi awal yaitu untuk mengetahui pergulatan jati diri manusia selain menambah khasanah telaah sastra.

Penelitian ini menggunakan teori struktural dan filsafat eksistensialisme. Teori struktural digunakan untuk membongkar elemen-elemen dari karya sastra, sehingga dapat sejauh mungkin dipaparkan keterkaitan unsur-unsurnya. Kemudian baru dianalisis dengan menggunakan teori eksistensialisme untuk menganalisis makna secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan studi kepustakaan dengan analisis menggunakan teori struktural. Kemudian untuk memaknainya menggunakan filsafat eksistensialisme. Hasil dari analisis struktur adalah ditemukannya hubungan yang erat antara tokoh dan penokohnya yang di dukung oleh alur, *setting* dan tema dalam naskah drama tersebut. Tokoh-tokoh (Rusdi, Narsi dan Arti) yang sedang mengalami pergulatan jati diri dalam menyikapi permasalahan yang melingkunginya, baik personal maupun sosial. Persoalan hilangnya muka atau jati diri yang mewabah pada tokoh-tokoh di dalam naskah ini, kemudian bersama-sama mencari muka dan mendapatkan muka kembali. Juga adanya tokoh sebagai simbol dari situasi-situasi yang membangun cerita (Maman, Mak suri dan Balak). Jalinan cerita atau alur dalam naskah ini juga sangat sederhana dengan menggunakan alur maju sehingga memperlihatkan cerita dengan permasalahannya. Demikian juga dengan latar waktu, cerita terjadi saat malam hari dan sebuah ruang yang bisa menjadi apa saja. Selain itu, latar naskah merupakan latar Indonesia dengan sedikit menggunakan idiom-idiom Jawa.

Dari semua detil pembongkaran struktur naskah, “Wabah”, selain menjadi judul cerita juga merupakan kata kunci untuk mengungkap makna naskah drama ini. Karena baik tokoh, penokohan, *setting*, alur, dan tema adalah hasil pengembangan dari kata tersebut.

Fenomena masyarakat modern dengan berbagai macam bentuknya cenderung membawa manusia-manusia kepada sebuah situasi keterasingan. Kesadaran tentang keterasingan menghasilkan pergulatan jati diri terhadap tokoh-tokoh di dalam naskah ini. Pergulatan jati diri yang disebabkan oleh situasi tidak berpihak (kesengsaraan dan penderitaan) yang dirasakan oleh seorang manusia ini disebut oleh Jaspers sebagai situasi batas. Pergulatan jati diri yang seringkali hadir dan hilang dalam kehidupan manusia diawali dengan hilangnya wajah atau jati diri seorang manusia membuat mereka mencari, kemudian memilih wajah baru. Sebuah kondisi dimana seorang manusia berada pada situasi eksistensi dirinya dan mempunyai kebebasan untuk memilih.

Pada akhir penelitian, didapatkan hasil bahwa naskah drama “Wabah” memang tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi seorang manusia yang terasing dengan dirinya ketika harus menghadapi carut marutnya modernisasi.

Sehingga membawa manusia tersebut ke dalam situasi batas atau situasi eksistensi dirinya walau akhirnya keluar lagi dan terseret arus yang menggelombang.